



Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an

Moch. Shofiyulloh*

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Imam Al-Thabari adalah ulama yang mempunyai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Jika dikategorikan ke dalam berbagai disiplin keilmuan, maka akan kita temukan beberapa keahlian yang bisa kita lihat dari hasil karyanya. Nama lengkap beliau adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib al-Ṭabarī dilahirkan di Tabaristan 224 H dan Wafat 310 H. Karya monumental sangat terkenal yang sampai sekarang menjadi rujukan para ilmuan adalah Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an dan Tarikh al-Umam wa al-Muluk yang dikenal dengan Tarikh al-Thabari. Imam Al-Thabari dalam menafsirkan Kitab Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an menggunakan metode tahlili, yaitu penjelasan tafsir al-Qur'an dengan rincian surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Usmani dengan mengambil hadis Nabi SAW, hadist atau pendapat Sahabat, Tabi'in atau dengan kata lain metode Isnad yang bercorak bil al-Ma'tsur.

Kata kunci: Tafsir al-Thabari, Metodologi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>

*Correspondence: Moch. Shofiyulloh

Email: tabthreemiko@gmail.com

Received: 01-01-2025

Accepted: 07-01-2025

Published: 31-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: *Al-Thabari Methodology In Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an Commentary. Imam Al-Thabari is a scholar who has expertise in various disciplines. If categorized into various disciplines of science, then we will find some skills that we can see from the results of his work. His full name is Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib al-Ṭabarī was born in Tabaristan 224 H and died 310 H. The most famous monumental work which until now has become the reference of the scientists is Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an and Tarikh al-Umam wa al-Muluk known as Tarikh al-Thabari. Imam Al-Thabari in interpreting the Book of Tafseer Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an using tahlili method, namely the explanation of the Qur'anic interpretation with details of the letters and verses contained in the Usmani manuscripts by taking the hadith of Prophet SAW, hadith or opinions Sahaba, Tabi'in or in other words the method of Isnad patterned bil al-Ma'tsur.*

Keywords: *Tafsir al-Thabari, Methodology*

Pendahuluan

Pada penghujung abad ke-9 M/3H hingga pertengahan pertama abad ke-10, dunia masih menyaksikan kemajuan-kemajuan keilmuan di kalangan umat Islam. Hilangnya madzhab rasional Mu'tazilah setelah al-Mutawakkil menghapusnya sebagai aliran resmi Negara, tidak membuat Islam berhenti melakukan inovasi-inovasi keilmuan. Perubahan yang terlihat setelah peristiwa ini barangkali hanya menyangkut intensitas penggunaan nalar oleh umat Islam dalam rangka pengembangan keilmuan. Bila di kalangan para

penganut Mu'tazilah, peranan akal begitu dominan, penekanan itu tidak begitu terlihat setelah aliran Mu'tazilah dihapus oleh al-Mutawakkil.

Studi atas naskah Alquran mengalami banyak kemajuan pada awal abad ke-10 H/632M karena adanya pengakuan resmi atas tujuh bacaan sebagai satu-satunya yang sah, tindakan itu dilakukan oleh Ibnu Mujahid (w. 935 M / 313 H) untuk mengatasi ketidakmungkinan mengadakan kesepakatan panuh atas perbedaan cara membaca Alquran yang muncul menjelang abad ke-9 M. Meskipun tujuh bacaan dari Ibnu Mujahid itu tidak segera diterima oleh para ulama, sebelum Ibnu Mujahid wafat, sebuah pengadilan mendukung pandangannya dengan mencela seorang ulama yang membolehkan membaca teks konsonan sesukanya asal sesuai dengan tata bahasa dan maknanya dapat diterima secara luas, sebagai puncak generasi ulama tekstual pada fase perkembangannya.

Pada waktu yang sama perkembangan ilmu agama juga tampak pada bidang hadis, fiqih, dan tasawuf. Di antaranya adalah periode konsolidasi hadis berupa kegiatan kritik terhadap ribuan hadis dari tahun 850 M sampai dengan tahun 945 M dan berhasil membuat enam kitab hadis yang dikenal Kutub al-Sittah, yaitu, Sahih Bukhârî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmizî, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abû Dâud dan Sunan an-Nasâi. Dalam bidang hukum Islam, pada periode 850 M sampai dengan tahun 945 M tidak ada lagi usaha untuk membentuk madzhab baru. Sementara itu, tasawuf telah mencapai bantuknya yang sempurna. Itulah sebabnya Abû al-A'la Afifi menjelaskan bahwa pada abad ke-3 H / 624 M dan ke-4 H /625 M merupakan zaman keemasan taswuf.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan *literature review*. *Literature review* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Triandini, dkk, 2019).

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari

Nama lengkap Al-Thabari adalah Muhammad bin Jabir bin Kholid bin Katsir Abu Ja'far Al-Thabari, Lahir di Amul Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaritsan pada tahun 224 H. dan meninggal di Baghdad pada tahun 311 H. Beliau seorang ulama yang jarang diperoleh tolak bandingnya, dalam segi ilmu, segi amal dan segi kedalaman pengetahuannya mengenai Alquran dan jalan-jalan riwayat, baik yang sahih maupun yang daif serta keadaan-keadaan sahabat dan tabiin.

Selain ahli tafsir, Atthobari juga adalah ahli di bidang hadis, Fiqih, Tarikh yang sangat sudah mashur dan terkenal¹². Beliau mempunyai kunyah Abū Ja'far sebagai bentuk

penghormatan padanya, dan hal ini telah menjadi tradisi Arab ketika mereka banyak menggunakan kunyah dari nama pemimpin mereka. Diapun tidak mempunyai anak yang biasanya juga digunakan untuk kunyah seseorang, bahkan dia tidak pernah mempunyai istri selama hidupnya. Mufassir berkaliber dunia ini lahir di kota Āmul sebuah Kota di daerah Ṭabrstān dan ini termasuk daerah terbesar di kawasan Sahlah. Dengan nama daerah ini beliau diberi laqab (Ṭhabari) serta dinisbatkan kepadanya. Selain dinisbatkan pada daerah Ṭabrstān beliau pun terkadang dinisbatkan pada kota Āmul sehingga disebut al-Ṭhabari al-Āmuli. Ia adalah seorang keturunan Arab, walaupun lahir di daerah Ṭabrstān dan namanya dinisbatkan pada daerah ini. Penisbatan dirinya kepada daerah tersebut adalah penisbatan seseorang pada tempat kelahirannya bukan penisbatan pada keturunan atau rahimnya.

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya Amul tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-Tabari. Ia di asuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Siria dalam rangka al-rihlah fi thalab al-ilm dalam usianya yang sangat belia. Di Rayy ia berguru kepada ibn Humayd, Abu Abdullah Muhammad Bin Humayd al-Razi. Selanjutnya ia menuju ke Bagdad untuk berguru kepada Ibn Hambal, ternyata sesampainya di Bagdad Ibn Hambal telah wafat dan al-Thabari pun berputar haluan menuju dua kota besar selatan Bagdad yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah ia berguru kepada Muhammad bin Abdulloh al-San'ani (W 245 H/859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (W 248 H/862 M) dan Abu Asas Ahmad bin al-Miqdam (W 253 H/867 M). Dalam bidang fikih khususnya madzhab al-Syafi'i ia berguru pada al-Hasan Ibn Muhammad al-Za'farany. Khusus dalam bidang tafsir al-Thabari berguru pada seorang Basrah Humayd bin Mas'adah dan Basir bin Mu'az al-Aqadi (W akhir 245 H/859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang kufah yang bernama Hannad bin al-Sari (W 243 H/857 M).

Dengan adanya bimbingan gurunya seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa'labi dan lainnya, ath-Tabari menetap di Bagdad dalam kurun waktu yang cukup lama untuk konsentrasi mempelajari qira'ah dan fiqh. Semangatnya untuk mencari ilmu tidak berhenti begitu saja, untuk mendalami gramatikal, sastra (Arab) dan qira'ah, ia mengunjungi berbagai kota untuk menimba ilmu kepada para ahli dalam bidangnya, di antaranya kepada Hamzah dan Warasy yang ahli dalam bidang qira'ah. Al-Thabari juga pernah singgah di Beirut untuk lebih memperdalam ilmu Qira'atnya kepada al-Abbas Ibn al-Walid al-Bairuni, bahkan di mesir ia bertemu dengan sejarawan kenamaan Ibn Ishaq dan atas jasanya ath-Tabari mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yaitu Tarikh al-Umam wa al-Mulk.

Di Mesir, al-Thabari juga mempelajari Madzhab Maliki di samping menekuni Madzhab Syafi'i (madzhab yang dianutnya sebelum ia berdiri sendiri sebagai mujtahid)

kepada murid langsung Imam Syafi'i yaitu al-Rabi al-Jizi. Selama di Mesir semua ilmuwan datang menemuinya sambil mengujinya sehingga ia menjadi sangat terkenal di sana. Orang yang memberikan dorongan kepada al-Thabari untuk menulis kitab tafsir adalah sufyan ibn 'Uyainah dan Waqi' Ibn al-Jarah keduanya merupakan di antara guru-gurunya al-Thabari . Yang menjadi tempat domisili terakhir al-Thabari adalah Baghdad, di mana di kota ini al-Thabari telah banyak menelurkan karya-karyanya yang begitu berharga bagi umat Islam. al-Thabari wafat pada hari senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 februari 923 M dalam usia 85 Tahun.

B. Faham teologi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari

Mengenai faham teologinya Al-Thabari menganut Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Sedangkan madzhab fiqihnya adalah madzhab al jaririyah. Al-Thabari pada awalnya adalah pengikut madzhab Syafi'i kemudian beliau senantiasa berijtihad sendiri dalam masalah fiqih hingga mendirikan madzhab yang dinamakan al-Jaririyyah, dan memiliki sejumlah jama'ah yang mengikuti madzhabnya.²⁰ Al-Dzahabi menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Faizah Ali Syibromisi dan Jauhar Azizy bahwa al-Thabari memiliki madzhab sendiri yang bernama al-Jaririyyah, namun madzhab ini tidak bertahan lama seperti madzhab-madzhab yang lainnya. Madzhab ini lebih dekat dengan madzhab Syafi'i dalam hal teori fikihnya.

C. Karya-karya Ibn Jarir al-Thabari

Mengenai karya-karya al-Thabari, tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah ditulisnya. Namun ada beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa ia aktif menulis. Khâtib al-Baghdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah al-Lughawi as-Samsi bahwa ia aktif menulis selama 40 tahun dengan perkiraan setiap harinya menulis 40 lembar. Dengan demikian, selama 40 tahun diperkirakan ia menulis sebanyak 1.768.000 lembar. Suatu kesaksian lainnya pernah diturunkan oleh Abdullah al-Farqhani, ia menyebutkan bahwa sebagian murid al-Thabari memperhitungkan bila jumlah kertas yang pernah ditulisnya dibagi oleh usianya semenjak baligh sampai wafatnya, maka setiap hari, ia menulis 14 lembar.

Catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Tabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita. Sejumlah karya berdasarkan klasifikasi substansi materialnya, sebagai berikut : Pertama, di bidang hukum antara lain : Adab alManasik, Al-Adar fi al-Usul, Basit (belum sempurna ditulis), Ikhtilaf, Khafi, Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'I al-Islam dan telah diringkaskan dengan judul al-Khafif fi Ahkam Syar'I al-Islam, Mujaz (belum sempurna ditulis), Radd 'ala Ibn 'Abd al-Hakam. Kedua. Dibidang kajian alquran (termasuk tafsir) yaitu Fasl al-Bayn fi alQira'at , Jami' al-Bayan fi Tafsir al-

Qur'an (270-290 H) dan Kitab alQira'at, yang diduga berbeda dari kitab yang telah disebutkan di atas. Ketiga, dibidang kajian hadis antara lain; Ibarah al-Ru'ya, Tahzib (belum sempurna ditulis), Fad'il (belum sempurna ditulis) dan AlMusnad al-Mujarrad . Keempat, dalam bidang kajian teologi di antaranya Dalalah , Fadil 'Ali ibn Abi Thalib , Radd 'ala zi al-Asfar (sebelum 270 H) dan belum sempurna ditulis berupa risalah dan ArRadd 'ala al-Harqusiyyah, al-Basir fi Ma'alim alDin (sekitar 290 H). Kelima, dalam bidang kajian Etika keagamaan yaitu Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah , Fadlail dan Mujaz dan Adab al-Tanzil, berupa risalah keenam, dalam bidang kajian sejarah antara lain Zayl al-Muzayyil (setelah 300 H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in., Tarikh al-Umam wa alMuluk (294 H), kitab sejarah yang amat terkenal dan Tahzib al-Asar. Ketujuh, Sejumlah buku yang belum sempat dipublikasikan antara lain: Ahkam Syara'I al-Islam, 'Ibarat al-Ru'ya , Al-Qiyas (yang direncanakan pada akhir hayatnya).

D. Sistematika Tafsir al-Thabari

Sistematika penyajian kitab tafsir al-Thabari tidak jauh berbeda dengan mufasir sebelumnya yang menggunakan metode tahlily. Al-Thabari mengawali penafsirannya dengan menyebutkan terlebih dahulu nama surah, penjelasan asbab al-nuzul bila ayat itu memiliki asbab al-Nuzul, dan selanjutnya masuk ke penafsiran surah atau ayat Alquran dengan menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi Saw, sahabat, dan para tabi'in pada setiap penafsirannya. Al-Thabari tidak menjelaskan kategori surah Alquran, apakah termasuk makkiyah atau Madaniyah .

Untuk lebih jelasnya sistematika penyajian kitab tafsir al-Thabari adalah sebagai berikut:

- 1) kitab tafsir terdiri dari 15 jilid.
- 2) Sebelum masuk kepenafsiran, pada jilid 1 al-Thabari mengawali dengan penjelasan seputar biografi pengarang, pengantar penerbit, latar belakang penulisan, penjelasan metode yang dipakai dalam menafsirkan Alquran, dan landasan dibolehkannya menafsirkan Alquran, menjelaskan huruf huruf di dalam Alquran, menjelaskan jenis pendapat Alquran diuturunkan dalam bahasa arab, Menjelaskan Alquran diuturunkan ditujuh pintu surga, menjelaskan pendapat nama nama al- Alquran, surat dan ayat, menjelaskan nama surat al-Fatihah, Ta'wil istiadah dan ta'wil Bismillah, dan lain-lain.
- 3) Setelah itu, al-Thabari masuk ke ranah penafsiran. Beliau mengawali dengan surah al-Fatihah secara rinci.
- 4) Kemudian al-Thabari membahas ayat per-ayat al-Qur'an dan menyebutkan riwayat dari Nabi SAW, Sahabat, Tabi'in setelah penyebutan ayat Alquran yang dibahas.
- 5) Sedangkan sistematika penafsiran al-Thabari adalah sebagai berikut:

- a. Setelah pencantuman nama surah dan ayat Alquran yang dibahas, al-Thabari menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi Saw, sahabat dan Tabi'in yang berkaitan dengan ayat Al-quran yang dibahas.
- b. Beliau juga menjelaskan tentang asbab al-Nuzul dari ayat Alquran yang dibahas, seperti ketika membahas QS. Al-Imran/3: 1- 2.
- c. Setelah itu beliau juga menjelaskan perbedaan qira'at bila ayat al-Qur'an yang dibahas mengandung perbedaan-perbedaan qira'at.
- d. Kemudian al-Thabari menjelaskan ayat Alquran. Apabila terdapat perbedaan riwayat tentang makna kata dari suatu Alquran, beliau menampilkan terlebih dahulu perbedaan itu, kemudian beliau melakukan tarjih (memilih pendapat yang lebih atau paling kuat) terhadap riwayat/pendapat yang beliau kutip.

Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an, merupakan tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir bil-ma'tsur. Ibnu Jarir memaparkan tafsir dengan menyandarkannya kepada sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. ia juga mengemukakan berbagai pendapat dan mentarjihnya sebagian atas yang lain, Para ulama berkompeten sependapat bahwa belum pernah disusun sebuah kitab tafsir pun yang menyamainya. Nawawi dalam tahdzib-nya mengemukakan, Kitab Ibn Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorang pun pernah menyusun kitab yang menyamainya. Ibn jarir mempunyai keistimewaan tersendiri berupa istinbat yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar I'rab-nya. Dengan itulah, antara lain, tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir yang lain. Sehingga Ibn Katsir banyak menukil darinya. Adapun Sumber Penafsiran kitab tafsir tersebut yaitu .

- ☉ Al-Qur'an
- ☉ Hadis Nabi saw
- ☉ Qaul Sahabat
- ☉ Qaul Tabi'in
- ☉ Sya'ir Arab
- ☉ Isra'iliyat.

Kitab tafsir Jami' Al Bayan atau dikenal dengan nama tafsir Al-Thabari ini merupakan tafsir yang boleh dikatakan tafsir terlengkap di antara tafsir-tafsir yang lain hingga saat ini. Hal ini dapat kita pahami dari lengkapnya unsur-unsur yang digunakan dalam penafsiran dengan menyebutkan riwayat dan sanad yang begitu lengkap. Secara garis besar, penafsiran tafsir Al-Thabari yaitu:

- Tafsir al-Thabari termasuk tafsir bi al-ma'tsur.
- Tafsir ini bersandar pada sabda Nabi, Sahabat dan Tabi'in beserta sanadnya.
- Menampilkan perbedaan pendapat Ulama'disertai dengan dalil yang menguatkannya, lalu dipilih oleh beliau pendapat yang paling kuat .

- Beliau juga menyebutkan segi-segi ir'ab-nya, dan menjelaskan kata-kata sekaligus maknanya (tahlili).
- Mengali hukum-hukum syari'at jika ayat tersebut berkaitan dengan masalah hukum.
- Mufasir juga menjabarkan tentang nasikh wa mansukh.
- Menulis kisah-kisah berita-berita, kejadian hari kiamat dan yang lainnya. Dan kisah-kisah israliyat.

Kelengkapan yang dimiliki inilah yang menjadi ciri utama tafsir Al-Thabari. Adapun corak penafsiran yang merupakan ciri khusus tafsir Al-Thabari ini yang mungkin berbeda dengan tafsir lainnya adalah memadukan dua sisi yaitu bi al- ma'tsur dan bi al- ra'yi. Bagi orang-orang yang belum mengkaji secara mendalam. Metode tahlily atau yang dinamai Baqir al-Shadr sebagai metode tajzi'I adalah suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam mushaf

E. Metode Penafsiran Tafsir al-Thabari

Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam kitab ini ialah Tahlili , yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara mendetil dari al-Fatihah hingga an-Nas. Sedangkan dari cara penafsirannya, ia termasuk dalam kategori tafsir bi al-Ma'tsur, menafsirkan al-Qur'an dengan Qur'an, atau dengan hadist Rasul, atau keterangan-keterangan dari para sahabat dan juga tabi'in.

Hal ini terlihat sekali di dalam kitab at-Thabari yang menghadirkan banyak riwayat dari hadis maupun atsar para sahabat dan tabi'in dalam menafsirkan sebuah ayat. Sebelum memulai penafsirannya, merupakan ciri khas imam at-Thabary berkata :

القول في تأويل كذاوكذا dan القول في تفسير السورة كذاوكذا

kemudian dikuatkan dengan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para sahabat, Tabi'in. Apabila ada dua pendapat atau lebih mengenai suatu ayat, beliau akan menguraikannya satu per satu dan didukung dengan riwayat-riwayat yang berkenaan dengannya dari para Sahabat dan Tabi'in. At-Thabary sangat menentang keras para penafsir yang hanya menggunakan akal saja atau murni pemahaman bahasa tanpa berpegang pada riwayat para sahabat maupun tabi'in.

Dalam menghadirkan riwayat-riwayat tersebut, beliau sering kali tidak mensahihkan maupun mendaifkan riwayat yang beliau kutip. Inilah yang menjadi kelemahan tafsir ini karena dengan itu beliau terlihat seperti melepas tanggung jawab. Meskipun terkadang beliau juga memberikan kritik terhadap riwayat-riwayat yang dimunculkan dengan menjarah ta'dilkan para perawi dalam riwayat tersebut. Contoh ketika beliau menerangkan ayat ke 94 dari surah al-Kahfi

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْآنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Dalam menerangkan kata سد (dinding penghalang), beliau menampilkan sebuah riwayat yang menerangkan bahwa kata ini bisa dibaca sudda dengan harokat dlommah pada س yang artinya terbatas pada buatan/ciptaan Allah dan sadda dengan harakat fathah yang artinya khusus pada buatan manusia. Setelah menampilkan riwayat ini beliau memberikan kritik bahwa dalam rangkaian perawi dalam riwayat ini ada seorang yang bernama Harun yang beliau anggap tidak tsiqah. Beliau mengomentari terkaithal itu dengan mengatakan

وأما ما ذكر عن عكرمة في ذلك فإن الذي نفل ذلك عن أيوب وهارون وفي نقله نظر ولا نعرف ذلك عن أيوب من رواية ثقة أصحابه

Beliau memberikan otoritas yang tinggi terhadap hasil ijma' ulama yang berkaitan dengan tafsir suatu ayat. Contoh pada tafsir surah al-Baqarah ayat 230

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Ayat ini menerangkan tentang bagaimana cara rujuknya seorang suami yang telah mentalak istrinya tiga kali. Secara tekstual syarat yang bisa membolehkan pasangan yang sudah talak tiga kali ialah istri harus menikah lagi dengan orang lain dan setelah talak barulah ia bisa menikah dengan suami yang pertama. Nah, perbedaan penafsiran muncul dalam memahami kata nikah di ayat ini.

Apakah nikah di sini hanyalah akad ataukah harus terjadi hubungan suami istri? Ada pendapat yang mengatakan kata nikah di sini maknanya ialah akad nikah plus terjadi jima'. Artinya jika istri tadi melakukan akad nikah kemudian talak sebelum jima' atau jima' tanpa akad nikah (berzina) maka ia dianggap belum memenuhi syarat untuk bisa rujuk kepada suami pertama. Kalau ada yang berargumen "bagaimana bisa jima' menjadi syarat sedangkan dalam teksnya ia tidak disebutkan?" maka jawabnya (menurut al-Thabary) karena begitulah Ijma' mengatakan.

Salah satu ciri khas lainnya dari tafsir ini ialah ketika beliau sampai pada perdebatan tafsir mengenai hal yang dalam pandangan beliau kurang bermanfaat ataupun tidak menjadi persoalan andai hal tersebut tidak diketahui, maka beliau akan cenderung mempersingkat penjelasannya. Contoh ketika pembahasan ayat ke 112 dari surah al-Maidah.

"Artinya (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman".

Ada perbedaan pendapat mengenai makanan/hidangan apakah yang dimaksud dalam ayat ini. Setelah beliau menyebutkan berbagai macam riwayat tentang hal ini, kemudian beliau berkomentar "yang pasti benar ialah bahwa hidangan tersebut bisa dimakan, bisa berupa ikan atau susu ataupun buah dari surga. Mengetahui hal ini tidaklah

begitu bermanfaat dan tidak mengetahuinya pun tidak madlarot meskipun ayat setelahnya menjelaskan mengenai hal ini”.

F. Contoh Penafsiran

Pertama, Penafsiran Alquran dengan Alquran, Al-Thabari merupakan mufasir yang sangat meyakini bahwa ayat Alquran dapat menafsirkan ayat Alquran yang lainnya. Seperti dalam Qs. AlNisa [4]

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Diartikan dengan terjaga kemaluannya dari kekejian. Seperti المحصنت Kata yang dimaksud dalam QS. Al-Tahrim: 12.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَوَاتِينِ

Pada kata ahsanat farjaha kata ini diartikan dengan tercegahnya dari keraguan dan tercegahnya dari kekejian .

Kedua, Penafsiran Alquran dengan As-Sunnah

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Kata الضالين: beliau menafsirkan kata tersebut diambil dari hadist Rasul Saw sebagaimana berikut :

حدثنا احمد بن الوليد الرملي قال حدثنا عبد الله بن جعفر قال حدثنا سفيان بن عيينه عن اسمعيل بن ابى خالد عن الشعبي عن عدي بن حاتم قال: قال رسول الله صلعم (ولا الضالين) قال (النصارى)

Ketiga, Penafsiran Alquran dengan pendapat sahabat

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dalam menafsirkan kata terakhir الضالين Atthabari menjelaskannya dengan menggunakan pendapat Sahabat, seperti di bawah ini:

حدثني حجاج عن ابن جريج قال ابن عباس الضالين النصارى حدثنا القاسم قال حدثنا الحسين قال

Dari pendapat sahabat yang bernama Ibnu Abbas di atas bahwa dimaksud dengan kata الضالين adalah nasrani .

Keempat, Penafsiran Alquran dengan pendapat Tabi'in. al-Thabari dalam menafsirkan Qs. Al-Fatihah ayat 7 sebagaimana tertera di atas, juga mengutip pendapat tabiin sebagai berikut:

حدثنا محمد بن حميد قال حدثنا مهران عن سفيان عن مجاهد ولا الضالين قال النصارى

Kelima, beliau menafsirkan al-Quran dengan syair arab .

عُلِّبَ بَعْدَ ذَلِكَ زَيْنِمٌ

“Yang bertabiat kasar, selain dari itu, juga terkenal kejahatannya.”[al Qolam: 13]

Dia mengatakan زينم adalah yang disambungkan kepada suatu kaum, padahal ia tidak termasuk darinya.

Lalu Imam Thabari mengutip syair Hassan bin Tsabit:

وَأَنْتَ زَيْنِمٌ نَيْطٌ فِي آلِ هَاشِمٍ # كَمَا نَيْطُ خُلْفِ الرَّابِكِ الْفَدْحُ الْفَرْدُ

زَيْنِمٌ لَيْسَ يَعْرِفُ مَنْ أَبَوْهُ # بَغْيُ الْأُمِّ ذُو حَسَبٍ لَنْيِمٍ

Beliau dalam mengartikan kata فريضة dengan mengutip syair yang berbunyi
 كانت فريضة ماأنتيت كما كان الرناء فريضة الرجم

“Sesungguhnya kewajiban harus kamu kerjakan sebagaimana melakukan zina wajib dikenakan hukuman Rajm”.

G. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir al-Thabari

Kelebihan tafsir Atthabari antara lain Pertama, Abd al Ḥay al-Farmawi menyebutkan Tafsīr al-Ṭabarī adalah tafsīr yang paling baik di antara Tafsīr bi al-Ma`tsur yang ada . Kedua, Kitab ini adalah hadiah dari Allāh karena istikhārah dan doa yang dilakukan oleh alṬabarī (W: 310 H) selama tiga tahun sebelum ia memulai menafsirkan Alquran . Ketiga, Bahkan menurut Assyuyuti bahwa tafsir Atthabari paling besar dan luas. Keempat, dalamnya mengemukakan berbagai pendapat mempertimbangkan mana yang paling kuat serta membahas i`rab dan istinbat . Di dalam tafsirnya sarat dengan ilmu dan legalitasnya. Kelima, Menekankan penting bahasa dalam memahami Alquran. Keenam, Memaparkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya. Ketujuh, Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan .

Adapun sisi Kekurangan tafsir Atthabari yaitu Pertama, Mencantumkan perawi yang bernama Kaab al Ahbar , salah satu tokoh israiliyat seperti ketika menafsirkan Qs. Al-Fatihah ayat 1 . Kedua, Mufasir terjebak dalam uraian kebahasaan dan kesusastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Alquran menjadi kabur pada uraian tersebut. Ketiga, Sering kali kontek turunnya ayat (uraian asbab al-nuzul atau situasi kronologis turunnya ayat hukum yang dipahami dari urain nasik mansukh) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada ditengah-tengah masyarakat tanpa budaya . Keempat, Tidak menjelaskan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah .

Simpulan

Al-Thabari nama lengkapnya adalah Abu Ja`far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Katsir Ibn Gālib al-Ṭabarī. Beliau dilahirkan pada tahun 224/839 M dan wafat pada tahun 311 H/17 februari 923 M . Beliau terkenal sebagai ahli tafsir dan sejarawan terkemuka. Karya yang terkenalnya adalah Jāmi`u al-Bayān fī Ta`wīli al-Qur`ān yang menjadi mufasir bil ma`tsur terlengkap hingga saat ini dengan menggunakan metodologi tahlili. Pada mulanya tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah mentakdirkan muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang amir yang telah mengundurkan diri, Amir Hamud bin „Abdur Rasyid, salah seorang penguasa Nejd. Di lapangan tafsir ini ditemukan bernama ganda, yaitu: Jāmi`u alBayān fī Ta`wīli al-Qur`ān

dan Jami' al-Bayan An Takwil Ay al-Qur'an, dengan jumlah jilid yang berbeda beda. Ada yang 12 jilid, 15, dan ada yang 30 jilid. Dalam urusan teologi, Al thabari penganut ajaran ahlussunah wa al-Jamaah, pengikut mazhab Imam Syafi'i yang teori fiqihnya lebih dekat dengannya. Beliau pernah mendirikan mazhab sendiri yang bernama al-Jaririyyah dan memiliki sejumlah jamaah yang mengikutinya. Namun mazhab ini tidak bertahan lama seperti mazhab-mazhab Islam yang lainnya.

Al-Thabari mengawali penafsirannya dengan menyebutkan terlebih dahulu nama surah, penjelasan asbab al-nuzul bila ayat itu memiliki asbab al-Nuzul, dan selanjutnya masuk ke penafisiran surah atau ayat Alquran dengan menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi Saw, sahabat, dan para tabi'in pada setiap penafsirannya. Al-Thabari tidak menjelaskan kategori surah Alquran, apakah termasuk makkiyah atau Madaniyah

Adapun Sumber Penafsiran kitab tafsir tersebut yaitu .

- ⊙ Al-Qur'an
- ⊙ Hadis Nabi saw
- ⊙ Qaul Sahabat
- ⊙ Qaul Tabi'in
- ⊙ Sya'ir Arab
- ⊙ Isra'iliyat.

Daftar Pustaka

- A.M. Ismatulloh. Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thabari, h. 207-208
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, Jami' al-Bayân an Ta'wil al-Quran, (Bairut Dâr al-Fiqr),
- Abuddin Nata. Studi Islam Komprehensif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 211)
- Abudin Nata, Study Islam Komprehensif (Jakarta: Prenada, 2011)
- Abudin Nata, Study Islam Komprehensif,
- Al-Milal Wan-Nihal, karya Asy- Syihristani
- Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)
- Firaq Mu'ashirah, karya Ghalib bin „Ali Awaji
- Manna Khalil Al-Qattan. Mabahis Fi Ulumul Qur'an. terj Mudzakir AS. Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009)
- Manna Khalil Al-Qattan. Mabahis Fi Ulumul Qur'an. terj Mudzakir AS. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009)
- Muhammad bakr Isma'il, Ibn Jarir at-Thabari wa manhijuhu (Mesir : Dar al-Manar, 1991)

- Muhammad Ghufron, *Ulumul Qur'an praktis dan mudah*, (Yogyakarta : Penerbit Teras), 2003.
- Muhammad Yusuf, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*,
- Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Tabari*, dalam Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan teks Yang Bisu)*, (Yogyakarta: TERAS, 2004),.
- Mustafa Ash-Shawi al-Juwaini, *Manhaj fi at-Tafsîr, Mansya'ah al-Ma'arif*, (Iskandariah, t.t) h. 304.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,
- Rasih Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999),
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*,
- Siyar A'lam An-Nubala, karya AdzDzahabi,
- Solahudin. *Neraka dalam Al-Qur'an dan dalam Pandangan Sarjana Muslim* (Tesis: SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017
- Subhi al-Salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972),
- Syaikh Muhammad Said Nursi. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terj. Khairul Amru Harahap dan Ahmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)
- Tafsir Jami al-bayan an Ta'wil ay al-Qur'an yang ditahqiq oleh Abdullah bin Abd alMuhsin al-Tarki* (Kairo: Hijr, 2001).
- Yuliani, *Pengantar Ilmu Tafsir Tahlili dalam Al-Quran*,